

STRES KERJA DAN KEPUASAN KERJA DENGAN KUALITAS HIDUP PERAWAT ICU DI RS TIPE B

Hardani

Ilmu Keperawatan, STIKes Indonesia, Padang, Sumatera Barat

Email: hardani_87@yahoo.com

Submitted :25-08-2016, Reviewed:25-09-2016, Accepted:25 -09-2016

DOI : <http://dx.doi.org/10.22216/jen.v1i3.863>

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan stress kerja, kepuasan kerja dan karakteristik individu dengan kualitas hidup perawat ICU Rumah Sakit Umum Tipe B Sumatera Barat. Penelitian dilakukan dari tanggal 12 Juni sampai 7 Juli 2015, Penelitian deskriptif ini menggunakan rancangan cross sectional dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menyimpulkan terdapat hubungan usia (p value = 0,04), status pernikahan (p value = 0,02), stress kerja (p value = 0,004) dan kepuasan kerja (0,04) dengan kualitas hidup Perawat. Namun tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin (p value = 1,00) dan tingkat pendidikan (p value = 0,9) dengan kualitas hidup perawat. Faktor paling dominan yang berhubungan dengan kualitas hidup adalah stress kerja. Stres kerja akan mempengaruhi kualitas hidup perawat yang bekerja diruangan ICU.

Kata Kunci : Karakteristik Individu, Stres Kerja, Kepuasan Kerja, Kualitas Hidup Perawat

Abstract

The purpose of this study to determine the relationship of job stress, job satisfaction and individual characteristics with Nurse's Quality of Life in Type B Hospital, West Sumatra. The study was conducted from June 12 to July 7, 2015, this descriptive study using cross sectional design with quantitative approach. The study concluded there is a relationship of age (p value = 0.04), marital status (p value = 0.02), job stress (p value = 0.004) and job satisfaction (0.04) with the quality of life of nurses. However, there was no correlation between gender (p value = 1.00) and the level of education (p value = 0.9) with the quality of life of nurses. The most dominant factor related to quality of life is stressful work. Work stress will affect the quality of life of nurses in ICU.

Keywords: Characteristics of individual, Job Stress, Job Satisfaction, Nurse's Quality of Life

PENDAHULUAN

Kualitas hidup adalah penilaian subjektif individu mengenai posisi kehidupannya saat ini pada beberapa aspek kehidupan yang penting baginya (Nofitri, 2009)

Kualitas hidup individu tersebut biasanya dapat dinilai dari kondisi fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungannya (Larasati, 2009). Sedangkan faktor lainnya yaitu adanya pengaruh dari variabel karakteristik individu seperti, status pernikahan, tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin terhadap kualitas hidup (Rifiani & Sulihandari, 2013). Kualitas hidup juga dipengaruhi oleh Tingkat stress dan kepuasan kerja (Cimete, Gencalp & Keskin, 2013). Hasil penelitian menunjukkan tingginya tingkat stres kerja perawat, yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Menurut hasil penelitian *quality of life* (QOL) perawat laki-laki dan perempuan memiliki kualitas hidup yang berbeda, perawat laki-laki memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi dibandingkan perawat perempuan. Faktor pekerjaan, kepuasan dan sikap positif lainnya dari perawat akan mempengaruhi semua dimensi kualitas hidup dan stres kerja perawat tersebut (Junaidy & Surjaningrum, 2014)

Stres kerja adalah stres yang muncul karena adanya rangsangan yang berada didalam lingkungan kerja atau diluar pekerjaan yang menjadikan stres dan tidak dapat mengatasinya, sehingga akan menimbulkan gangguan yang membawa akibat lanjut dari adanya stres ini, yakni mempengaruhi kelancaran dalam melakukan kinerja (Christian, 2005). Intensitas yang tinggi antara perawat dengan pasien dan keluarga terutama pada pasien yang sulit dan kompleks merupakan salah satu pemicu timbulnya stres kerja pada perawat (Kurniadi, 2013)

Selain stress kerja, saat ini rumah sakit justru mengalami berbagai masalah yang berhubungan dengan tenaga keperawatan dan pelayanan keperawatan. Masalah-masalah tersebut berhubungan dengan kekurangan jumlah perawat, ketidakpuasan kerja perawat dan buruknya lingkungan kerja perawat.

Berbagai penelitian yang dilakukan tentang kepuasan kerja perawat menunjukkan bahwa perawat banyak mengalami ketidakpuasan kerja. Penelitian di berbagai rumah sakit menunjukkan bahwa lebih dari 40% perawat mengalami ketidakpuasan kerja dan 33% perawat berumur kurang dari 30 tahun bermaksud keluar dari pekerjaan mereka (Wuryanto, 2010). Kepuasan kerja berkontribusi terhadap prestasi kerja, ketika individu merasakan puas terhadap pekerjaannya, maka seorang pekerja akan berupaya semaksimal mungkin dengan segenap kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugasnya, yang akhirnya akan menghasilkan kinerja dan pencapaian yang baik bagi perusahaan/organisasi.

Peristiwa-peristiwa dari dalam dan dari luar tempat kerja dapat memicu terjadinya stress kerja pada karyawan. Stress kerja yang dialami individu merupakan hubungan yang timbal balik antara sesuatu yang berada di dalam diri individu dengan sesuatu yang berada di luar individu tersebut. Hubungan antara sesuatu yang berada di dalam dan di luar individu juga berlaku pada peristiwa-peristiwa yang menyebabkan stress kerja pada perawat ICU. Perawat ICU berbeda dengan perawat lain. Tingkat pekerjaan dan pengetahuan perawat ICU lebih kompleks dibandingkan dengan perawat bagian lain di rumah sakit, karena bertanggungjawab mempertahankan homeostasis pasien untuk berjuang melewati kondisi kritis/terminal

yang mendekati kematian (Kristanto, Dewi, & Dewi, 2012). Karena kompleksitas, aktivitas dan *dynamicity*, pada *intensif care unit* (ICU) secara terus menerus menyebabkan stres dan penggunaan peralatan teknis canggih dianggap sebagai salah satu penyebab stress kepada perawat ICU. Hasil penelitian oleh Farhadian menunjukkan bahwa rata-rata perawat ICU mengalami stress kerja (Javadi, Parandeh, Ebadi A, & Z Haji Amini, 2010)

Rumah sakit Tipe B yang memiliki ruang ICU di Sumatera Barat diantaranya adalah RSUP. Dr. M. Djamil Padang, RSUD Achmad Muchtar Bukittinggi dan RSSN Bukittinggi. Rumah Sakit Umum Kelas B harus mempunyai fasilitas dan kemampuan pelayanan medik paling sedikit 4 (empat) Pelayanan Medik Spesialis Dasar, 4 (empat) Pelayanan Spesialis Penunjang Medik, 8 (delapan) Pelayanan Medik Spesialis Lainnya dan 2 (dua) Pelayanan Medik Subspesialis Dasar. Pelayanan Penunjang Klinik terdiri dari

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian deskriptif ini menggunakan rancangan *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari hubungan antara faktor sebab dengan akibat yang terjadi pada objek penelitian dan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan. Analisis yang digunakan adalah univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi semua variabel, analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan dependent yaitu dengan uji *Chi-Square* dan analisis multivariat untuk melihat faktor yang paling dominan mempengaruhi kualitas hidup perawat digunakan uji regresi logistik prediksi. tim, bersedia menjadi responden sedangkan kriteria eksklusi yaitu mengundurkan diri

Perawatan intensif, Pelayanan Darah, Gizi, Farmasi, Sterilisasi Instrumen dan Rekam Medik. Karakteristik perawat ICU, yaitu memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dari pada perawat lain dalam menangani pasien yang memiliki kondisi kritis. Perawat ICU minimal memiliki sertifikat BTCLS (Basic Training Cardiac Life Support). Perawat U juga rentan mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dibandingkan dengan perawat umum. Berdasarkan penelitian Mealer didapatkan hasil bahwa dari 230 perawat ICU, terdapat 54 responden yang mengalami PTSD (24%), sedangkan dari 121 responden dari perawat umum terdapat 17 responden yang mengalami PTSD (14%). Dengan kekurangan jumlah perawat dalam memberikan asuhan keperawatan di ICU, beban kerja yang tinggi, akan mempengaruhi stres kerja perawat, kepuasan kerja serta mempengaruhi kualitas hidup perawat ICU di rumah sakit.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 12 Juni sampai 7 Juli 2015. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner pada variabel karakteristik individu, stress kerja dengan *Nursing Stress Scale* (NSS) yang dikembangkan oleh Damit, kepuasan kerja dengan *Muller Satisfaction Scale* (MSS) yang dikembangkan oleh Damit dan kualitas hidup dengan WHOQOL Breef. Populasi adalah seluruh perawat ICU pada tiga rumah sakit tipe B, jumlah sampel sebanyak 34 perawat, dengan metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, dengan kriteria inklusi perawat pelaksana dan ketua

saat penelitian. Tempat penelitian di tiga rumah sakit tipe B yaitu rumah sakit Dr. M.

Djamil, rumah sakit Ahmad Mochtar
Bukittinggi dan rumah sakit Stroke
Nasional Bukittinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hubungan Stres Kerja, Kepuasan Kerja, Usia Perawat, Jenis Kelamin dan Status Pernikahan dengan Kualitas Hidup Perawat
Stress kerja

	Kualitas Hidup				Total		P Value	OR (95%CI)
	Kurang baik		Baik		f	%		
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	12	66,7	6	33,3	18	100	0,004	14,0 2,370-82,717
Rendah	2	12,5	14	87,5	16	100		
Kepuasan Kerja								
Rendah	12	57,1	9	42,9	21	100	0,04	7,333 1,291-41,652
Tinggi	2	15,4	11	84,6	13	100		
Usia Perawat								
Dewasa muda	14	51,9	13	48,1	27	100	0,02	0,481 0,326-0,712
Dewasa madya	0	0,0	7	100	7	100		
Jenis Kelmain								
Laki-laki	1	33,3	2	66,7	3	100	1,00	0,692 0,057-8,470
perempuan	13	41,9	18	58,1	31	100		
Pendidikan Perawat								
D3	10	41,7	14	58,3	24	100	0,9	0,1
S1	3	37,5	5	62,5	8	100		
S2	1	50,0	1	50,0	2	100		
Status Pernikahan								
Nikah	6	26,1	17	73,9	23	100	0,027	0,132 0,026-0,669
Belum menikah	8	72,7	3	27,3	11	100		

Dari tabel 1 dapat dilihat, hasil uji statistik yang dilakukan kepada variabel Stress kerja dengan kualitas hidup perawat (p value = 0,004), kepuasan kerja dengan kualitas hidup perawat (p value = 0,04), usia perawat dengan kualitas hidup perawat (p

value = 0,02), jenis kelamin perawat dengan kualitas hidup perawat (p value = 1,00), pendidikan perawat dengan kualitas hidup perawat (p value = 0,9) dan status pernikahan perawat dengan kualitas hidup perawat (p value = 0,027),

Gambaran Faktor Paling Dominan yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Perawat ICU

Tabel 2 Model Tahap Akhir Kualitas Hidup Perawat ICU

No	Variabel	B	SE	Wald	Sign.	Exp(B)
1.	Usia	21.556	13406.778	.000	.999	2300693
2	Stress kerja	2.996	1.008	8.827	.003	20.000

Empat variabel yang dimasukkan kedalam pemodelan regresi logistik prediksi, didapatkan variabel yang paling dominan mempengaruhi variabel kualitas hidup

Modernisasi kehidupan dan meningkatnya penggunaan teknologi canggih, tempat kerja telah menjadi semakin kompetitif. Dengan demikian, masalah fisik, mental, dan spiritual yang disebabkan oleh stres yang berhubungan dengan pekerjaan juga meningkat. Stres kerja dapat menyebabkan rendahnya tingkat kepuasan kerja, tingginya tingkat kejadian yang tidak diinginkan, dan fisik dan mental hasil yang tidak menguntungkan kesehatan. Pada abad kedua puluh satu, salah satu faktor utama yang membahayakan kesehatan adalah tingkat tingginya stres kerja, dan keperawatan adalah salah satu bidang pekerjaan dengan tekanan tinggi. Stres kerja yang tinggi dapat menghasilkan tingkat *turnover* tinggi serta rendahnya kualitas pelayanan dan efisiensi organisasi (Chen et al., 2014)

Rumah sakit sebagai organisasi dapat menempatkan klien dan perawat di bawah beban stres yang serius, yang kemudian mempengaruhi kesehatan fisik dan emosional mereka. Kondisi kerja di keperawatan, menunjukkan bahwa stres kerja dapat berdampak besar pada kualitas hidup dari perawat. Di seluruh dunia, ada banyak penelitian kualitas hidup dan faktor terkait dan beberapa dari penelitian

perawat, yaitu variabel stress kerja, dengan sign sebesar 0,003, kemudian yang paling dominan kedua adalah usia perawat dengan nilai sign 0,999.

telah mempelajari kualitas hidup perawat (Javadi et al., 2010)

Stress kerja yang dialami perawat ICU merupakan suatu kondisi dimana perawat ICU harus mempertahankan homestatis dari pasien, dimana semua pasien yang dirawat di ICU adalah pasien dengan GCS yang rendah. Perawat ICU juga harus memberikan asuhan keperawatan total *care* dan itu merupakan sebuah tantangan yang besar sehingga menimbulkan stress kerja perawat, masalah lain yang muncul adalah dengan terbatasnya jumlah perawat yang dinas diruang ICU. Beberapa kondisi inilah yang menyebabkan perawat memiliki stress yang tinggi sehingga mempengaruhi kepada dimensi hidupnya dan kualitas hidupnya.

Moore dalam Wuryanto (2010) mengemukakan bahwa pada dasarnya kepuasan kerja tergantung kepada apa yang diinginkan seseorang dari pekerjaannya dan apa yang mereka peroleh. Hasil penelitian menemukan ada hubungan antara kepuasan kerja dan kualitas hidup perawat. Kepuasan kerja yang rendah, yang menyebabkan tingginya tingkat kelelahan, niat keluar, dan bahkan penyakit. Perawat rumah sakit sering mengalami kelelahan yang disebabkan oleh kurangnya kepuasan kerja,

serta dapat menyebabkan *turnover* (Chen et al., 2014)

Kepuasan kerja perawat ICU cenderung rendah pada penelitian ini, hasil ini juga sesuai dengan penelitian Noras & Sartika yang mengatakan kepuasan perawat itu kurang (Noras & Sartika, 2012). Dengan meningkatnya kepuasan kerja perawat kepada pekerjaannya maka akan mempengaruhi kepada kualitas hidup perawat. Perawat dengan kepuasan kerja tinggi akan mempersepsikan kualitas hidupnya tinggi, begitu juga sebaliknya, jika perawat merasakan kepuasan kerja rendah maka akan memiliki kualitas hidup yang rendah juga.

Hasil uji statistik ada hubungan antara usia dengan kualitas hidup Perawat ICU, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yu, Hung, Wu, Tsai, Wang, Lin untuk mengeksplorasi Kualitas hidup di tujuh rumah sakit di kabupaten Yunlin dan Chiayi dengan hasil usia berhubungan secara signifikan dengan kualitas hidup perawat.

Perubahan usia mempengaruhi bersifat fisik, kesehatan dan kekuatan tenaga fisik mencapai puncaknya, secara psikis muncul keinginan dan usaha pemantapan, sering mengalami ketegangan emosi karena kompleksitas persoalan, kemampuan mental seperti penalaran, mengingat dan kreatif pada posisi puncak. Pada Perawat berusia madya menemukan adanya kontribusi dari faktor usia terhadap kualitas hidup subjektif individu yang disebabkan karena individu pada masa usia madya sudah melewati masa usia muda sehingga mereka cenderung mengevaluasi hidupnya dengan lebih positif dibandingkan saat masa mudanya. Semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin tinggi status kualitas hidupnya (Yu et al., 2008)

Hasil uji statistik tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kualitas hidup Perawat ICU. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moradi, Fini & Maghaminejad yang meneliti tentang faktor yang terakit dengan kualitas hidup perawat di Iran dengan hasil jenis kelamin tidak memiliki hubungan dengan kualitas hidup perawat (Noras & Sartika, 2012)

Jenis kelamin merupakan salah satu komponen yang menjadi pembeda antara perawat, secara kebutuhan antara perawat laki-laki dan perempuan akan berbeda, dari segi emosional juga akan berbeda yang tentunya akan mempengaruhi kepada perbedaan kualitas hidup antara perawat laki-laki dan perawat perempuan. Namun pada penelitian ini diperoleh bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin perawat dengan kualitas hidup perawat.

Hasil uji statistik tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kualitas hidup perawat. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jafari di rumah sakit Universitas Zanzan Iran, yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kualitas hidup perawat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan perawat tidak berpengaruh kepada kualitas hidup perawat, dimana responden pada penelitian ini adalah perawat pelaksana, semua responden memiliki posisi yang sama dalam memberikan asuhan keperawatan tanpa membedakan tingkat pendidikan dari perawat. Semua perawat diperlakukan sama apakah perawat D3, S1 dan S2 sehingga kualitas hidup mereka jika dikaitkan dengan tingkat pendidikan tidak berhubungan secara signifikan. Penerapan

memberikan asuhan keperawatan kepada pasien belum menggunakan kewenangan klinis secara mutlak, perawat dengan latar belakang sarjana maupun diploma III akan sama-sama memberikan asuhan keperawatan kepada pasien.

Hasil uji statistik terdapat hubungan yang bermakna antara status pernikahan dengan kualitas hidup perawat. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cimete, yang menemukan hubungan yang signifikan antara kualitas hidup dengan status pernikahan perawat. Beberapa penelitian menemukan bahwa status pernikahan merupakan prediktor dari kualitas hidup secara keseluruhan. Penelitian empiris di Amerika secara umum menunjukkan bahwa individu yang menikah memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi daripada individu yang tidak menikah (Lee, 1998 dalam Nofitri 2009)

Status menikah merupakan salah satu kebutuhan dari individu, sehingga akan menjadi prediktor baik untuk individu dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Individu yang menikah akan cenderung memiliki kepuasan hidup yang baik dan akan mempengaruhi kepada kualitas hidup. Dengan status menikah maka akan terjadi pembagian peran dengan pasangan hidup, pekerjaan rumah cenderung akan menurun seiring kerjasama dengan pasangan, sehingga fokus kepada pekerjaan sebagai profesional perawat akan lebih maksimal.

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik prediksi terhadap sejumlah variabel yang berhubungan dengan kualitas hidup perawat, didapatkan variabel yang paling berpengaruh terhadap kualitas hidup adalah stress kerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh Cimete mengatakan stress kerja adalah prediktor terbaik yang

mempengaruhi kualitas hidup perawat (Cimete, Gencalp, & G Keskin, 2003)

Stress kerja pada penelitian ini ditemukan sebagai faktor utama dalam mempengaruhi kualitas hidup perawat ICU. Stress kerja akan mempengaruhi semua dimensi atau domain kualitas hidup seseorang. Stress kerja akan berkontribusi pada domain fisik yaitu seseorang yang mengalami stress kerja akan mengalami gangguan kesehatan seperti kelemahan fisik, mudah terserang penyakit. Stress kerja berpengaruh pada domain psikologis, seseorang yang mengalami stress kerja akan memiliki kondisi psikologi yang tertekan dan mempengaruhi kepada kesehatan mentalnya. Stress kerja akan mempengaruhi kepada domain hubungan sosial, seseorang yang mengalami stress kerja memiliki hubungan sosial yang kurang baik dengan manusia lain karena berada pada kondisi yang tidak mengenakkan, stress kerja akan mempengaruhi kepada domain lingkungan karena seseorang yang mengalami stress kerja cenderung tidak memperhatikan lingkungannya. selain stress kerja dan kepuasan kerja, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kualitas hidup perawat yaitu usia perawat, status pernikahan perawat dan faktor yang paling dominan mempengaruhi kualitas hidup perawat ICU adalah stress kerja yang dialami perawat.

SIMPULAN

Dari uraian diatas dapat diambil beberapa simpulan : Stress kerja mempegaruhi terhadap kualitas hidup perawat ICU. Kepuasan kerja berhubungan dengan kualitas hidup perawat ICU. Usia perawat berhubungan dengan kualitas hidup perawat ICU. Jenis kelamin perawat tidak berhubungan dengan kualitas hidup

perawat ICU. Pendidikan perawat berhubungan dengan kualitas hidup perawat ICU. Status pernikahan perawat berhubungan dengan kualitas hidup perawat ICU

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, M.-C., Huang, Y.-W., Sun, C.-A., Lee, C.-H., Hsiao, S.-M., Chou, Y.-C., ... Tsan Yang. (2014). Factors Influencing the Quality of Life of Nurse Anesthetists and the Correlations Among Work Stress, Job Satisfaction, and Quality of Life: A Case Study of Three Medical Centers in Southern Taiwan. *World Journal of Medicine and Medical Science*, 2(2), 1–17.
- Christian, M. (2005). *Jinakkan Stress (Kiat Hidup Bebas Tekanan)*. Bandung: nexx media.
- Cimete, G., Gencalp, N., & G Keskin. (2003). Quality of Life and Job Satisfaction of Nurses. *Journal of Nursing Care Quality*, 18(2), 151–158.
- Javadi, M. A., Parandeh, A., Ebadi A, & Z Haji Amini. (2010). Comparison of life quality between special care units and internal- surgical nurses. *Irinian Journal of Critical Care Nursing*, 3(3), 113–117.
- Junaidy, D., & Surjaningrum, endang retno. (2014). perbedaan kualitas hidup pada dewasa awal yang bekerja dan tidak bekerja. *Jurnal Universitas Airlangga*, 3(2), 102–107.
- Kristanto, andreas agung, Dewi, kartika sari, & Dewi, endah kumala. (2012). *Faktor-faktor penyebab stress kerja pada perawat ICU rumah sakit tipe C di kota semarang*. universitas diponegoro.
- Kurniadi, A. (2013). *Manajemen keperawatan dan prospektifnya: teori, konsep dan aplikasi*. Jakarta: FK UI.
- Larasati, T. (2009). Kualitas Hidup Pada Wanita Yang Sudah Memasuki Masa Menopause. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, 1(1), 1–19.
- Nofitri. (2009). *Kualitas hidup penduduk dewasa di Jakarta*. Universitas Indonesia.
- Noras, J. U., & Sartika, R. A. D. (2012). Perbandingan Tingkat Kepuasan Kerja Perawat dan Kepuasan Pasien. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 6(5), 234–240.
- Rifiani, N., & Sulihandari, H. (2013). *Prinsip-Prinsip Dasar. Keperawatan* (1st ed.). Jakarta: Dunia Cerdas.
- Wuryanto, E. (2010). *Hubungan lingkungan kerja dan karakteristik individu dengan kepuasan kerja perawat di rumah sakit umum daerah Tugurejo Semarang*. Universitas Indonesia.
- Yu, Y., Hung, S., Wu, Y., Tsai, L., Wang, H., & Lin, C. (2008). Job satisfaction and quality of life among hospital nurses in the Yunlin-Chiayi Area. *Hu Li Za Zhi The Journal Of Nursing*, 55(2), 29–38.